

IMPLIKASI PEMIKIRAN KH. AHMAD DAHLAN TERHADAP PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Memperoleh Gelar Sarjana pada
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama
Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten

JURNAL SKRIPSI



Oleh:

JAMHARI
NIM. 102101002

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
“SULTAN MAULANA HASANUDDIN” BANTEN**

1438/2016

ABSTRAK

JAMHARI NIM. 102101002. Judul Skripsi : “Implikasi Pemikiran KH. Ahmad Dahlan Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia”.

Latar belakang dari penelitian ini adalah Timbulnya pemikiran pembaharuan pendidikan Islam modern, seiring dengan kemunduran dan kerapuhan dunia Islam karena faktor internal yaitu. *Pertama*, karena keterbelakangan dan kebodohan umat Islam Indonesia dalam hampir semua kehidupan. *Kedua*, suasana kemiskinan yang parah yang diderita umat dalam suatu negeri yang kaya seperti Indonesia. *Ketiga*, kondisi pendidikan Islam yang sudah sangat kuno seperti yang terlihat dalam pesantren. Maka dalam memerangi keterbelakangan masyarakat Islam pada masa itu, dimata KH. Ahmad Dahlan pendidikan diberi prioritas tinggi bila ingin melakukan pembangunan kembali umat Islam. Demikian itu KH Ahmad Dahlan menyusun konsep pemikiran pendidikan Islam di Indonesia.

Berdasarkan masalah diatas perumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana Peran Pemikiran KH Ahmad Dahlan dalam Pendidikan Islam di Indonesia?. Dan Penelitian ini bertujuan antara lain: Untuk mengetahui Peran Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam Pendidikan Islam di Indonesia.

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*study library*) dengan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dekumentasi, dan menggunakan analisis induktif dan deduktif.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah tujuan pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan merupakan rumusan dari tujuan agama Islam, menurut KH. Ahmad Dahlan, pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya. Hal ini berarti bahwa pendidikan Islam merupakan upaya pembinaan pribadi muslim sejati yang bertaqwa, baik sebagai ‘*abd* maupun *khalifah fil al-ardh*. Cara untuk mewujudkan gagasan pemikiran tersebut, KH. Ahmad Dahlan melakukan pembaharuan muatan kurikulum yang memadukan antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama Islam. Dimaksudkan umat Islam dapat mengejar ketertinggalan dengan Bangsa Barat, agar dapat melaksanakan fungsinya sebagai *khalifah fi al-ardh*, dikarenakan system pendidikan Islam yang ada di Nusantara, output anak-didik tidak mampu bersaing dalam globalisasi dan dinamikan zaman yang berkembang saat itu.

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

KH. Ahmad Dahlan merupakan salah satu pahlawan nasional, yang memiliki pemikiran yang visioner di masanya. Gerakan pembaharu yang dilahirkan oleh tokoh KH. Ahmad Dahlan dinamakan Muhammadiyah, merupakan salah aset bangsa Indonesia, yang sangat berharga, yang telah diwarisi kepada generasi penerus bangsa.

Sosok fenomenal ini, sangat menarik untuk dikaji dalam perspektif historis, pemikiran dan metodologinya dalam mengembangkan pendidikan Islam di Indonesia, menurut Hery Sucipto berpendapat bahwa, “*KH. Ahmad Dahlan membuat langkah besar melawan tradisi dan takdir sosial umat Islam dan rakyat negeri ini. aksi sosial KH. Ahmad Dahlan, bukan semata sebuah gerakan keagamaan dalam arti ritual, melainkan bisa disebut sebagai sebuah ‘revolusi kebudayaan.’*”¹

Guna memahami konteks sejarah yang melingkupinya di masa tersebut. Salah satu pemikiran yang fenomenal KH. Ahmad Dahlan dalam pendidikan Islam adalah, beliau banyak melakukan terobosan dalam pendidikan di Indonesia.

Di latar-belakangi oleh kondisi kultur masyarakatnya yang konservatif di masa tersebut, KH. Ahmad Dahlan tampil sebagai tokoh pembaharu. Beliau banyak mengadopsi sistem pendidikan yang banyak dianut oleh pihak barat, yaitu dalam hal ini, sistem pendidikan penjajah kolonial Belanda. Langkah radikal tersebut, dilakukan berdasarkan visinya tentang dunia dan pemahamannya terhadap Al-Qur’an. tindakannya mendirikan panti asuhan, panti jompo, panti korban perang, rumah sakit, sekolah, hingga perpustakaan dan media cetak, diperolehnya dari pengalaman pergaulannya dengan kaum Kristiani. Yang sikap tersebut dinamakan inklusif dan pluralis.²

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi *Jam’iyyah Diniyyah Islamiyyah* yang berpengaruh di Indonesia. Pendidikan menjadi gerakan prioritas Muhammadiyah, besarnya jumlah lembaga pendidikan merupakan bukti konkrit Muhammadiyah, dalam pemberdayaan umat Islam dan upaya pencerdasan bangsa.

II. BIOGRAFI KH. AHMAD DAHLAN

Riwayat Hidup KH. Ahmad Dahlan

Kiyai Haji Ahmad Dahlan lahir pada tahun tanggal 1 Agustus 1868 M di kampung Kauman Yogyakarta.³ beliau merupakan anak keempat dari tujuh bersaudara yang seluruh saudarannya perempuan, kecuali adik bungsunya.

¹Hery Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan: Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*, (Jakarta: Best Media Utama, Cet. 1, 2010), 9.

²Hery Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan: Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*, (Jakarta: Best Media Utama, Cet. 1, 2010), 10-11.

³Hery Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan: Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*, Cet. 1 (Jakarta: Best Media Utama, 2010), 49.

Semasa kecil, Ahmad Dahlan bernama Muhammad Darwis. Namanya diganti setelah ia kembali dari Makkah dengan nama Ahmad Dahlan. Ayahnya seorang ulama besar bernama KH. Abu Bakar bin Kiyai. Sulaiman, seorang pejabat khatib di masjid besar kesultanan Yogyakarta. Sementara ibunya bernama Siti Aminah, putri KH. Ibrahim bin KH. Hassan yang pernah menjabat sebagai penghulu di Kraton Yogyakarta. Melihat garis keturunannya ini maka ia adalah anak orang yang berada dan berkedudukan baik dalam masyarakat.⁴

Menurut beberapa sumber sejarah, salah seorang nenek moyang Ahmad Dahlan adalah wali pertama dan paling terkenal dari Walisongo, yaitu Maulana Malik Ibrahim.⁵ Adapun silsilahnya ialah Muhammad Darwis (Ahmad Dahlan) bin KH. Abu Bakar bin KH. Muhammad Sulaiman bin Kiyai Murtadla bin Kiyai Ilyas bin Demang Djurung Djuru Kapindo bin Demang Djurung Djuru Sapisan bin Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribig (Djatinom) bin Maulana Muhammad Fadlul'llah (Prapen) bin Maulana 'Ainul Yaqin bin Maulana Ishaq bin Maulana Malik Ibrahim.⁶

Beliau dilahirkan dalam lingkungan yang penuh religius, yaitu masyarakat Kauman Yogyakarta. Menurut catatan sejarah bahwa, setelah proses pembangunan Masjid Agung Kraton Yogyakarta selesai dibangun, beberapa kerabat keraton yang ahli dalam bidang agama Islam, diminta untuk tinggal di sekitar Masjid Kauman dan diserahi tugas, untuk memelihara dan memakmurkan Masjid Kraton Kauman Yogyakarta. Maka sangat wajar bahwa, Ahmad Dahlan muda, tumbuh menjadi seorang pemuda yang ahli dalam bidang agama dan alim, karena dibesarkan dilingkungan yang memiliki lingkungan keagamaan yang kuat.

Pada usia yang relatif muda, yaitu sekitar lima belas tahun, beliau memutuskan untuk berangkat ke Makkah untuk pergi haji, dan tinggal di sana sekitar lima tahun. Keberangkatan tersebut, difasilitasi oleh kakak iparnya yang bernama Kiyai Haji Soleh, seorang kiyai dan saudagar kaya raya. Di mana beliau yang telah membiayai keperluan Ahmad Dahlan, ketika akan berangkat ke tanah suci Makkah. Di kota suci itulah, Ahmad Dahlan muda, berinteraksi dengan pemikir-pemikir pembaharu Islam seperti Muhammad Abduh, Al-Afghani, rasyid Ridha dan Ibnu Taimiyyah.⁷ Perjuangannya dalam menuntut ilmu di tanah

⁴Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 94.

⁵Hery Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan: Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*, Cet. 1, (Jakarta: Best Media Utama, 2010), 50.

⁶Hery Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan: Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*, Cet. 1, (Jakarta: Best Media Utama, 2010), 50.

⁷Hery Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan: Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*, Cet. 1, (Jakarta: Best Media Utama, 2010), 51.

suci, ia lakukan dengan penuh keikhlasan dan perjuangan yang sangat berat, di tanah suci beliau berguru kepada Kiyai Mahfudh Termas dan Syeikh Khayat seorang ahli hadits, Syeikh Amien ahli Qira'at, Sayid Bakri Syatha dan Syeikh Hasan.⁸

Dalam perjalanannya, KH. Ahmad Dahlan sering melakukan hal-hal yang menurut ukuran sebagian ulama waktu itu tidak sejalan dengan ajaran Islam, seperti memberi pengajian kepada kaum muslimat dan membolehkan wanita keluar rumah selain untuk mengaji. Dakwah yang disampaikan tidak hanya terbatas pada masyarakat awam, melainkan juga kepada para pegawai golongan atas. Untuk itu, pada tahun 1909 ia memasuki perkumpulan Budi Utomo, satu-satunya organisasi yang ditata secara modern pada waktu itu. Ia mengharapkan agar ia dapat memberikan pelajaran agama kepada para anggota perkumpulan itu, dan selanjutnya mereka akan meneruskannya ke kantor dan sekolah masing-masing. Demikian juga ia mengharapkan agar guru-guru yang telah mendengar ceramahnya selanjutnya menyampaikannya lagi kepada muridnya masing-masing.⁹

Ceramah KH. Ahmad Dahlan kepada para anggota Budi Utomo mendapat tanggapan positif dan mereka menyarankan agar KH. Ahmad Dahlan mendirikan sekolah yang teratur secara organisasi modern. Saran ini kemudian berhasil dipenuhi pada tahun 1911 dengan mendirikan sekolah dengan sistem sebagaimana sekolah Belanda, bukan lagi belajar di surau. Di sekolah ini, yang diajarkan bukan saja ilmu-ilmu agama, melainkan juga ilmu-ilmu pengetahuan umum seperti berhitung, ilmu bumi, ilmu dagang dan ilmu tubuh manusia. Murid perempuan-perempuan tidak lagi dipisahkan dari murid laki-laki, sebagaimana di surau-surau.¹⁰

Disamping memasuki Budi Utomo, pada tahun 1910 Ahmad Dahlan juga memasuki Jamiat Khair. Satu hal yang mendorongnya untuk memasuki organisasi ini adalah keinginannya untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan dunia Islam, khususnya timur tengah. Waktu itu satu-satunya organisasi Islam yang mempunyai hubungan baik dengan Negara-negara Islam di Timur Tengah adalah Jami'at Khair. Setelah Sarekat Islam didirikan pada akhir tahun 1911 di Solo, KH. Ahmad Dahlan juga memasukinya. Keinginannya untuk bergabung dengan organisasi ini terdorong oleh rasa kebangsaannya. Di Sarekat

⁸Hery Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan: Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*, Cet. 1, (Jakarta: Best Media Utama, 2010), 58.

⁹Daliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Cet. III, (Jakarta: LP3ES, 1988), 86

¹⁰Azumardi Azra dkk, *Ensiklopedi Islam*, Jil 1 (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2001), 84.

Islam ia pernah menjabat sebagai pengurus Komite Tentara Kanjeng Nabi Muhammad.¹¹

Atas jasa-jasa KH. Ahmad Dahlan dalam membangkitkan kesadaran bangsa Indonesia melalui pembaharuan Islam dan pendidikan, maka Pemerintah Republik Indonesia menentukannya sebagai Pahlawan Nasional dengan surat Keputusan Presiden no. 657 tahun 1961. Dasar-dasar penetapan itu ialah sebagai berikut :

1. KH. Ahmad Dahlan telah memelopori kebangkitan umat Islam untuk menyadari nasibnya sebagai bangsa terjajah yang masih harus belajar dan berbuat.
2. Dengan organisasi Muhammadiyah yang didirikannya, telah banyak memberikan ajaran Islam yang murni kepada bangsanya. Ajaran yang menuntut kemajuan, kecerdasan, dan beramal bagi masyarakat dan umat, dengan dasar iman dan Islam.
3. Dengan organisasinya, Muhammadiyah telah memelopori amal usaha sosial dan pendidikan yang amat diperlukan bagi kebangkitan dan kemajuan bangsa, dengan jiwa ajaran Islam.
4. Dengan organisasinya, Muhammadiyah bagian wanita (Aisyiyah) telah memelopori kebangkitan wanita Indonesia untuk menggapai pendidikan.

2. Riwayat Pendidikan KH. Ahmad Dahlan

Semasa kecil KH. Ahmad Dahlan tidak pergi kesekolah, hal ini karena sikap orang-orang Islam pada waktu itu yang melarang anak-anaknya masuk sekolah *Gubernemen*, sebagai gantinya Ahmad Dahlan diasuh dan dididik mengaji oleh ayahnya sendiri.¹² Pendidikan dasarnya dimulai dengan belajar membaca, menulis, mengaji Al-Qur'an, dan kitab-kitab agama. Dan kemudian ia meneruskan pelajaran mengaji tafsir, hadist, bahasa Arab dan Fiqih ke beberapa ulama besar pada waktu itu, di antaranya adalah KH. Muhammad Shaleh (ilmu fiqh), KH. Muhsin (ilmu nahwu), KH. R. Dahlan (ilmu falak), ulama dari Yogyakarta dan sekitarnya.¹³

Setelah beberapa waktu belajar dengan sejumlah guru, pada tahun 1890 dengan bantuan kakaknya (Haji Shaleh) maka ia pergi ke Makkah untuk menunaikan ibadah Haji dan belajar disana selama satu tahun. Merasa tidak puas dengan hasil kunjungannya yang pertama, maka pada tahun 1903, ia berangkat lagi ke Makkah dan menetap selama dua tahun. Ketika mukim

¹¹Azumardi Azra dkk, *Ensiklopedi Islam*, Jil 1 (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2001), 84.

¹²Hery Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan: Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*, Cet. 1, (Jakarta: Best Media Utama, 2010), 57-58.

¹³Hery Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan: Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*, Cet. 1, (Jakarta: Best Media Utama, 2010), 95

yang kedua kali ini, ia banyak bertemu dan melakukan *muzakarah* dengan sejumlah ulama Indonesia yang bermukim di Makkah. Di antara ulama tersebut adalah: Syeh Muhammad Khatib al-Minangkabawi, Kiyai Nawawi al-Bantani, Kiyai Mas Abdullah, dan Kiyai Faqih Rembang.¹⁴

Pada saat itu pula KH. Ahmad Dahlan mulai berkenalan dengan ide-ide pembaharuan yang dilakukan dengan kitab-kitab yang dikarang oleh tokoh reformis Islam, seperti Ibn Taimiyah, Ibn Qoyyim al-Jauziyah, Muhammad bin Abdul al-Wahab, Jamal al-Din al-Afgani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan lain sebagainya. Melalui kitab-kitab yang dikarang oleh reformis Islam tersebut, telah membuka wawasan Ahmad Dahlan tentang universalitas Islam. Ide-ide tentang reinterpretasi Islam dengan gagasan kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah mendapat perhatian khusus Ahmad Dahlan ketika itu.¹⁵

III. TEORI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

1. Definisi dan Sumber Pendidikan Islam

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.¹⁶

Secara istilah, menurut Sudirman yang dinukil oleh Ramayulis berpendapat bahwa, yang dimaksud dengan pendidikan adalah “*usaha yang dijalankan seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.*”¹⁷ Sedangkan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah :

“usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.”¹⁸

2. Definisi Terminologi

¹⁴Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 101.

¹⁵Hery Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan: Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*, Cet. 1, (Jakarta: Best Media Utama, 2010), 58.

¹⁶Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 13.

¹⁷Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 13.

¹⁸Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 13.

Untuk memahami pengertian istilah pendidikan, Syed Muhammad Naquib Al-Attas memberikan konsep sebagai berikut: Pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia. Terdapat tiga unsur dasar yang terkandung dalam membentuk pendidikan yaitu: Proses, kandungan dan penerima.¹⁹ Hal ini dapat dipahami bahwa suatu proses penanaman mengacu kepada metode dan sistem untuk menanamkan pada diri manusia apa yang disebut pendidikan secara bertahap. Menurut Musthafa al-Maraghi berpendapat bahwa, yang dimaksud dengan tarbiyah adalah penciptaan, pembinaan dan pengembangan jasmani peserta didik agar dapat dijadikan sebagai sarana bagi pengembangan jiwanya.²⁰

IV. HASIL PENELITIAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURU KH. AHMAD DAHLAN

A. Peran Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam Pendidikan Islam di Indonesia.

KH. Ahmad Dahlan adalah tokoh pendidikan yang sangat besar jasanya bagi dunia pendidikan di Indonesia ini. K.H. Ahmad Dahlan merupakan tokoh nasional yang berjasa dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari pengaruh penjajahan. Gelar sebagai pahlawan nasional pun diberikan oleh pemerintah Indonesia kepada K.H. Ahmad Dahlan.

Ide-ide yang di kemukakan KH.Ahmad Dahlan telah membawa pembaharuan dalam bidang pembentukan lembaga pendidikan Islam yang semula bersistem pesantren menjadi sistem klasikal, dimana dalam pendidikan klasikal tersebut dimasukkan pelajaran umum kedalam pendidikan madrasah.

K.H. Ahmad Dahlan membawa pengaruh dalam bentuk kelembagaan pendidikan, yang semula sistem pesantren menjadi sistem sekolah, antara lain:

1. Memasukkan Pelajaran Umum kepada Sekolah-sekolah Keagamaan atau Madrasah

Adapun pengetahuan umum yang diajarkan di Madrasah adalah :

- a. Membaca dan Menulis (huruf latin) Bahasa Indonesia
- b. Berhitung dan Ilmu Bumi
- c. Sejarah Indonesia dan Dunia
- d. Olahraga dan Kesehatan.

2. Mengadakan Perubahan Dalam Metode Pengajaran

- a. Metode *wetonan (halaqah)*. Yaitu metode yang di dalamnya terdapat seorang kiai yang membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama lalu santri mendengar dan menyimak

¹⁹Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), 5.

²⁰Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 16.

bacaan kiai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengaji secara kolektif.²¹

- b. Metode *sorogan*. Metode yang santrinya cukup pandai men-*sorog*-kan (mengajukan) sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca di hadapannya, kesalahan dalam bacaannya itu langsung di benarkan kiai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengajar individual.²²

3. Mengajarkan Sikap Hidup Terbuka dan Toleran Dalam Pendidikan

K.H. Ahmad Dahlan adalah pencari kebenaran hakiki yang membuka lebar-lebar gerbang rasionalitas melalui ajaran Islam sendiri, menyerukan ijtihad dan menolak taqlid. Dia dapat dikatakan sebagai suatu “model” dari bangkitnya sebuah generasi yang merupakan “titik pusat” dari suatu pergerakan yang bangkit untuk menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi golongan Islam yang berupa ketertinggalan dalam sistem pendidikan dan kejumudan paham agama Islam.

Ia menempatkan pendidikan sebagai salah satu variabel penting tumbuhnya sikap kritis, terbuka, toleran dan kesediaan pemeluk Islam bekerja sama dengan pemeluk agama lain bagi kepentingan dan tujuan kemanusiaan yang universal.

Baginya, pendidikan Islam bukanlah indoktrinasi tentang ajaran Islam, tetapi liberalisasi bagi pengembangan kecerdasan dan kemandirian bagi setiap peserta didik dan umat manusia, sebagai dasar bagi pemahaman atas kebenaran ajaran Islam.²³

Karena itu, liberalisasi pendidikan Islam dan dakwah, merupakan sesuatu yang mesti dilakukan jika kita ingin menghindari atau sekurangnya mengurangi konflik sosial dan politik yang bersumber atau melibatkan praktik kehidupan keagamaan.²⁴ Dari hal ini bukanlah ajaran Islam itu diyakini, tetapi bagaimana ajaran itu bisa dipahami semua orang dalam beragam kelas dan sejarah sosialnya. Tanpa liberalisasi, sulit atau bahkan mustahil, pemeluk Islam bersedia dan terbuka menerima gagasan pluralisme pemahaman

V. KESIMPULAN DAN SARAN

²¹ Hery Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan: Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*, (Jakarta: Best Media Utama, Cet. 1, 2010), 116.

²² Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT.Grasindo, 2001), 236

²³ Abdul Munir Mulkan, *Kiai Ahmad Dahlan-Jejak Pembaruan Sosial dan Kemanusiaan*, (Jakarta: Buku Kompas, Cet. 1, 2010), hal 115.

²⁴ Abdul Munir Mulkan, *Kiai Ahmad Dahlan-Jejak Pembaruan Sosial dan Kemanusiaan*, (Jakarta: Buku Kompas, Cet. 1, 2010), hal 116.

Berdasarkan kajian maupun hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas maka dapat disimpulkan tentang peran pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam pendidikan Islam di Indonesia.

K.H. Ahmad Dahlan membawa peran dalam bentuk kelembagaan pendidikan, yang semula sistem pesantren menjadi sistem sekolah, antara lain: 1) Memasukkan pelajaran umum kepada sekolah-sekolah keagamaan atau madrasah. Dalam rangka mengintegrasikan kedua sistem pendidikan tersebut, K.H. Ahmad Dahlan melakukan dua tindakan sekaligus, memberi pelajaran agama di sekolah-sekolah Belanda yang sekuler, dan mendirikan sekolah-sekolah sendiri di mana agama dan pengetahuan umum bersama-sama diajarkan. Untuk mencapai tujuan ini, proses pendidikan islam hendaknya mengakomodasi berbagai ilmu pengetahuan , baik umum maupun agama, untuk mempertajam daya intelektualitas dan memperkokoh spiritual peserta didik. 2) Mengadakan perubahan dalam metode pengajaran. Mengadopsi Substansi dan Metodologi Pendidikan Modern Belanda dalam Madrasah-madrasah Pendidikan Agama, K.H. Ahmad Dahlan dapat menyerap dan kemudian dengan gagasan dan praktek pendidikannya dapat menerapkan metode pendidikan yang dianggap baru saat itu ke dalam sekolah yang didirikannya dan madrasah-madrasah tradisional. 3) Mengajarkan sikap hidup terbuka dan toleran dalam pendidikan. K.H. Ahmad Dahlan adalah pencari kebenaran hakiki yang membuka lebar-lebar gerbang rasionalitas melalui ajaran Islam sendiri, menyerukan ijtihad dan menolak taqlid. Dia dapat dikatakan sebagai suatu “model” dari bangkitnya sebuah generasi yang merupakan “titik pusat” dari suatu pergerakan yang bangkit untuk menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi golongan Islam yang berupa ketertinggalan dalam sistem pendidikan dan kejumudan paham agama Islam.

Beliau menempatkan pendidikan sebagai salah satu variabel penting tumbuhnya sikap kritis, terbuka, toleran dan kesediaan pemeluk Islam bekerja sama dengan pemeluk agama lain bagi kepentingan dan tujuan kemanusiaan yang universal. Baginya, pendidikan Islam bukanlah indoktrinasi tentang ajaran Islam, tetapi liberalisasi bagi pengembangan kecerdasan dan kemandirian bagi setiap peserta didik dan umat manusia, sebagai dasar bagi pemahaman atas kebenaran ajaran Islam.²⁵ Dalam hal ini sangat penting sebagai jawaban atas kecenderungan konflik antar aliran agama dan pemeluk beda agama, yang sering disertai kekerasan fisik dan dipicu perubahan situasi sosial, ekonomi dan politik disuatu kawasan atau daerah.

Saran-saran

1. Kepada Lembaga Pendidikan Islam

Kepada lembaga-lembaga pendidikan Islam hendaknya selalu

²⁵ Abdul Munir Mulkan, *Kiai Ahmad Dahlan-Jejak Pembaruan Sosial dan Kemanusiaan*, (Jakarta: Buku Kompas, Cet. 1, 2010), hal 115.

menawarkan inovasi model-model pembelajaran mutakhir yang lebih interaktif sehingga memiliki daya panggil luas di masyarakat. Peningkatan mutu pendidikan pastinya akan menjadikan lembaga pendidikan unggulan yang diperhitungkan masyarakat. Namun inovasi pendidikan sebaiknya tidak meninggalkan orientasi filsafat dan kurikulum pendidikan yang bertitik tolak dari konsep Tauhid. Kurikulum yang ada dimodifikasi, dirancang, dan didesain sedemikian rupa sehingga nilai-nilai tauhid menjiwai dan mempola seluruh mata pelajaran; pembelajaran matematika, sains, bahasa dan materi lain diorientasikan untuk mengungkit kembali potensi tauhid, menumbuhkembangkan dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kepada pendidik

Seorang pendidik atau guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, penyerapan materi oleh siswa menjadi suatu hal yang harus diusakan oleh seorang guru, untuk itu seorang guru harus memiliki kreatifitas yang tinggi dalam menerapkan metode-metode pembelajaran yang ada, hal tersebut dimaksudkan agar para peserta didik mampu menyerap pelajaran secara maksimal dan menghindari rasa bosan peserta didik.

3. Kepada peneliti yang akan datang

Agar dapat mengungkap dan mengeksplorasi lebih jauh tentang pemikiran-pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam. Hal tersebut di maksudkan guna mencari format sistem pendidikan Islam yang terbaik untuk masa sekarang dan yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Hery Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan: Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*, Cet. 1 (Jakarta: Best Media Utama, 2010), 49.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 94.
- Daliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Cet. III, (Jakarta: LP3ES, 1988), 86
- Azumardi Azra dkk, *Ensiklopedi Islam*, Jil 1 (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2001), 84.
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 101.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 13.
- Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), 5.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 16.
- Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT.Grasindo, 2001), 236
- Abdul Munir Mulkan, *Kiai Ahmad Dahlan-Jejak Pembaruan Sosial dan Kemanusiaan*, (Jakarta: Buku Kompas, Cet. 1, 2010), hal 115.

Abdul Munir Mulkan, *Kiai Ahmad Dahlan-Jejak Pembaruan Sosial dan Kemanusiaan*, (Jakarta: Buku Kompas, Cet. 1, 2010), hal 116.

Abdul Munir Mulkan, *Kiai Ahmad Dahlan-Jejak Pembaruan Sosial dan Kemanusiaan*, (Jakarta: Buku Kompas, Cet. 1, 2010), hal 115.